BAB III

RUANG LINGKUP TAFSĪR BIL-MA'ṠŪR

A. TAFSĪR BIL-MA'ṠŪR

1. Pengertian Tafsīr bil-Ma'ṠŪr

Dari beberapa kitab "Ulumul-Qur'an/Tafsīr" yang menerangkan pengertian "Tafsīr bil-Ma'ṠŪr", pada dasarnya ada dua pendapat yang berbeda. Perbedaan ini bertitik tolak dari perbedaan dalam memasukkan perkataan 'Tabi'in' kedalam "Tafsīr bil-Ma'ṠŪr". Kenyataan itu akan terlihat dalam beberapa definisi yang dibuat para ulama di bawah ini:

a. Difinisi yang tidak memasukkan pendapat Tabi'in kedalam tafsīr bil-ma'ṠŪr antara lain: Menurut Muhammad - 'Abdul 'AẒīM az-Zarqany 'tafsīr bil-ma'ṠŪr' itu adalah:

هوماجاء فى القرآن اوالسنة اوكلام الصحابة بيانالمراد الله تعالى من كتابه

"Yaitu penjelasan yang datang dari al-Qur'an atau dari Sunnah, atau dari perkataan Sahabat untuk menerangkan maksud Allah Swt. dalam kitab-Nya."(az-Zarqany, t.th.: 12)

Begitu juga 'Abdul 'AẒīM AḤmad al-GabāsyĪ mentakrifkan 'tafsīr bil-ma'ṠŪr' sebagai berikut:

هوبيان معانى الايات القرآنية بماورد فى القرآن الكريم اوالسنة الصحيحة او أقوال الصحابة

"Tafsīr bil-ma'ṠŪr itu ialah: penjelasan makna-makna -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat al-Qur'an dengan apa yang ada dalam al-Qur'an sendiri, dalam sunnah yang sahih, atau pendapat para Sahabat."(al-Gabasyī, 1971 : 9)

Sejalan dengan takrif di atas Hasbi Ash-Shiddieqy menerangkan yang dimaksud 'tafsīr bil-ma'ṡūr' yalah:" tafsir dengan ayat sendiri, atau dengan hadits, atau dengan pendapat para sahabat."(Hasbi Ash-Shiddieqy, 1980 : 227)

Jadi, menurut beberapa pengertian di atas, yang dikehendaki dengan'tafsīr bil-ma'ṡūr' adalah penjelasan makna/maksud al-Qur'an , dengan ayat al-Qur'an sendiri, atau as-sunnah, atau dengan perkataan para Sahabat.

b. Pengertian yang mengkatagorikan perkataan'Tabi'in ' kedalam tafsīr bil-ma'ṡūr, antara lain: Menurut Husain aż-Żahaby. Ia mendefinisikannya sebagai berikut:

ماهو التفسير الماء ثور ؟
يشمل التفسير الماء ثور ماجاء في القرآن نفسه من البيان والتفصيل لبعض آياته،
وما نقل عن الرسول صلى الله عليه وسلم وما نقل عن الصحابه رضوان الله عليهم، وما
نقل عن التابعين، من كل ما هو بيان ويوضح لمراد الله تعالى من
نصوص كتابه الكريم

"Apakah tafsir ma'sur itu ? Tafsir ma'sur adalah tafsir yang mengandung penjelasan yang datang dari al-Qur'an sendiri, dan perincian atas sebagian ayat-ayat al-Qur'an, penjelasan yang dinukil dari Nabi saw. yang dinukil dari para Sahabat ra. dan yang dinukil dari Tabi'in, mengenai segala sesuatu yang menjadi keterangan dan penjelasan maksud Allah Swt. yang dikehendaki nas-nas-Nya dalam kitab-Nya yang mulya."(az-Zahaby, 1961: 152)

Sejalan dengan pendapat aż-Żahaby di muka, Mana'ul-Qaṭṭan mengungkapkan pula, sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

التفسير بالماثور: هو الذى يعتمد على صحيح المنقول . . . من تفسير القرآن بالقرآن، او السنة لانها جاء مبينة لكتاب الله. او بما روى عن الصحابة لانهم اعلم الناس بكتاب الله، او بما قاله كبار التابعين لانهم تلقوا ذلك غالبا عن الصحابه

"Tafsir bil-ma'sur, ialah tafsir yang berdasarkan atas riwayat/manqul yang sahih. . .dari penjelasan al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau dengan Sunnah, karena ia merupakan penjelasan kitab Allah, dengan apa yang datang/diriwayatkan dari para Sahabat, karena mereka orang-orang yang lebih tahu mengenai kitabullah, atau dengan apa-apa yang dikatakan oleh 'kibarut-Tabi'in', karena mereka berjumpa/bergaul dengan para Sahabat." (Mannaul-Qattan, 1973 : 374)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ada dua kelompok pendapat yang mentakrifkan tafsīr bil-ma'sūr, yaitu:

1) Pendapat yang tidak memasukkan qaul Tabi'in kedalam pengertian tafsīr bil-ma'sūr. Alasannya, karena sebagian ulama berbendapat bahwa para tabi'in itu, mengambil penjelasannya dari para Sahabat, sedang penjelasan para tabi'in sendiri digolongkan dalam tafsīr bir-ra'yi (al-Gabāsyī, 1971 : 10).

2) Kelompok yang memasukkan pendapat tabi'in kedalam pengertian tafsīr bil-ma'sūr.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa tafsīr bil-ma'sūr adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan riwayat yang meliputi penafsiran dengan al-Qur'an sendiri, dengan hadis, dengan pendapat para sahabat dan dengan pendapat tabi'in, dengan catatan, bahwa yang terakhir masih diperselisihkan para ulama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun yang dimaksud tafsīr bil-ma'ṡūr dalam skripsi di sini adalah sebagaimana pengertian yang mengkatagorikan perkataan para tabi'in kedalamnya.

2. Macam-macam Tafsīr bil-Ma'ṡūr

Dengan adanya perbedaan pendapat tentang tafsīr bil-ma'ṡūr di atas, maka sekaligus pula menimbulkan perselisihan pendapat dalam menentukan macam-macamnya. Bagi yang memasukkan pendapat tabi'in kedalam tafsīr bil-ma'ṡūr, mereberpendapat bahwa tafsīr bil-ma'ṡūr itu ada empat macam,yalah:

a. Tafsir dengan al-Qur'an sendiri.
b. Tafsir dengan Sunnah Rasul saw.
c. Tafsir dengan perkataan Sahabat, dan
d. Tafsir dengan perkataan Tabi'in.

Bagi yang tidak mau menerima perkataan tabi'in sebagai tafsīr bil-ma'ṡūr, menurut mereka ada tiga macam, yaitu:

a. Penefsiran dengan al-Qur'an,
b. Penafsiran dengan as-Sunnah,
c. Penafsiran dengan qaul Sahabat.

a. Penafsiran dengan al-Qur'an

Bentuk penafisaran yang paling baik adalah dengan -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an sendiri, sebab apa yang diungkapkan secara mujmal pada suatu ayat, pada ayat lain ada penjelasannya(as-Suyūty, 1979, II :175). Ayat-ayat yang masih mutlak dan umum, kemudian diturunkan pula ayat lain yang meng-qayid-kan ayat itu, begitu juga ada ayat yang meng-khusus-kan - ayat yang masih umum. Qisah-qisah yang diungkapkan secara ijaz pada suatu tempat, diuraikan secara mendetail pada tempat lain (Mahmud an-Nuqrasyī, 1986 : 24-25).

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci perhatikan beberapa contoh sebagai berikut:

1) Lafaz "kalimātin" (كلمات) yang mujmal pada surat 2 al-Baqarah ayat 37 :

فَتَلَقَّىٰٓ آدَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ

ditafsirkan dengan do'a yang ada pada surat 7 al-A'raf - ayat 23:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

2) Kalimat "Mā yutlā 'alaikum" (مايتلى عليكم) yang mujmal pada surat 5 al-Mā'idah ayat 1:

أُحِلَّتْ لَكُم بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَٰمِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ

ditafsirkan oleh ayat 3 surat al-Mā'idah pula:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ

3) Meng-qayid ayat-ayat yang masih mutlak, seperti: Cara menyapu tangan yang diungkapkan secara mutlak dalam ayat tentang 'tayamum' pada surat 5 al-Mā'idah ayat 6 :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ .

ditafsirkan dengan memberi batas (qayid) sampai sikut yang terdapat dalam ayat tentang cara membasuh tangan waktu berwudu' pada ayat itu juga:

إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

"Kaffarah zihar" pada surat al-Mujadalah ayat 3 diungkapkan dalam bentuk mutlaq:

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ...

ditafsirkan dengan memberi qayid 'mu'min', sebagaimana kaffarah membunuh orang muslim dalam surat 4 an-Nisā' ayat 92:

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ...

4) Men-takhsis-kan ayat-ayat yang masih umum (العام)

Pada surat 2 al-Baqarah ayat 254 lafaz 'khullah' (خلة) dan 'syafa'ah' (شفاعة) di-nafi-kan secara umum:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ ...

Nafi 'khullah' pada surat al-Baqarah ayat 254 ini ditafsirkan dengan pengecualian (istisna') yang ada pada ayat 67 surat 43 az-Zuhruf :

الْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan 'nafi' 'syafa'ah' (شفاعة) yang umum itu ditafsirkan dengan pengecualian (istisna') yang ada pada - surat 53 an-Najm ayat 26:

وَكَمْ مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِن بَعْدِ أَن يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَن يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ

5) Menguraikan ayat-ayat yang ijaz. Qisah Adam dan Iblis yang diungkapkan secara ijaz pada beberapa tempat, tetapi pada ayat-ayat yang lain diuraikan secara panjang lebar (mendetail). Begitu juga tentang ceritera Musa dan Firaun yang diungkapkan dalam bentuk ijaz dan itnab di lain - ayat juga diterangkan secara jelas. Dengan adanya ayat-ayat yang menerangkan secara terinci ini, maka dapatlah dipahami secara sempurna ayat-ayat yang masih dalam bentuk - ijaz tersebut (Mahmud Basuni Faudah, 1987 : 25).

6) Mengkompromikan ayat-ayat yang diduga bertentangan. Kejadian Adam pada surat Ali 'Imran ayat 59 diterangkan berasal dari 'turāb' (تراب). Pada surat 7 al-'Araf ayat 11 dinyatakan bahwa Adam as. diciptakan dari 'tīn',pada surat 15 al-Hijr ayat 38 diterangkan pula, bahwa kejadian Adam berasal dari "Ṣalṣal min ḥamāin masnūn"(من صلصال من حماء مسنون).

Perbedaan sumber kejadian Adam as. yang berbeda-beda ini, menimbulkan dugaan bahwa masing-masingnya berten-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangan. Dengan mengkompromikan ayat-ayat yang dikira bertentangan itu, ditafsirkan bahwa semua ayat ini menerangkan proses kejadian Adam semenjak permulaan hingga ditiupkan 'rāh'-nya (Mahmud Basuni Faudah, 1987 : 26-27).

7) Menafsirkan suatu qira'ah dengan qira'ah yang lain. Sebagian qira'ah al-Qur'an ada yang berbeda lafaznya, tetapi sama maknanya. Ada pula di antara qira'ah-qira'ah itu yang berbeda lafaz dan maknanya. Contohnya, antara lain: lafaz "zukhruf" pada surat 17 al-Isra' ayat 93 dalam qira'ah yang masyhur itu sulit dipahami, maka ditafsirkan lafaz 'zukhruf' itu dengan lafaz 'zahab' (او يكون لك بيت من ذهب) (as-Suyūṭy, 1979 : 176-178).

b. Penafsiran dengan Sunnah Rasul

Apabila suatu ayat tidak dapat ditemukan penjelasannya pada ayat yang lain, maka tafsir ayat itu harus dicari pada hadis Nabi, sebab Rasul bertugas untuk memberikan penjelasan kepada umatnya tentang Kitabullah yang diturunkan kepadanya (al-Gabāsyī, 1971 : 7).

Nabi Muhammad saw. sebagai seorang utusan, beliau ditugaskan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an kepada umatnya, baik yang menyangkut masalah hukum-hukum, qisah-qisah yang terdapat dalam al-Qur'an, maupun masalah gaib, karena tanpa penjelasan beliau, maka pengikutnya akan sulit melaksanakan apa-apa yang terkandung dalam al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai landasannya, banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tugas Rasul tersebut, di antaranya surat 16 an-Nahl ayat 44:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkannya."(Depag RI. t.th.:408)

Begitu juga, banyak sabda Rasulullah saw. yang menerangkan fungsi dan kedudukan Hadis, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud:

الا انى اوتيت الكتاب ومثله معه

"Ketahuilah sungguh telah diturunkan kepadaku sebuah kitab (al-Qur'an) dan bersamanya juga sesuatu yang menyerupainya."(Mahmud Basuni Faudah, 1987 : 27-28)

c. Penafsiran dengan Qaul Sahabat

Apabila sesuatu ayat tidak ditemukan penafsirannya dalam al-Qur'an/ayat lain, dan tidak pula pada hadis Rasul maka ayat tersebut dicari penjelasannya pada perkataan para Sahabat. Para Sahabat adalah orang-orang yang lebih mengetahui tentang maksud suatu ayat daripada kebanyakan manusia yang lain, karena mereka langsung menyaksikan peristiwa-peristiwa asbābun-nuzūl-ayah. Disamping itu,mereka memiliki pemahaman yang sempurna, terutama Sahabat yang utama. Seperti: Khulafāur-Rasyidīn, umul-Mu'minīn, dan seba-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gainya (Ibnu Kasir, t.th. : 3-4).

Tokoh-tokoh mufassir dari kalangan Sahabat di antaranya, sebagai berikut:

1) Abu Bakar as-Siddiq
2) 'Umar Bn al-Khattab
3) 'Usman bn Affan
4) Ali bin Abi Talib
5) Ibnu Mas'ud
6) Ibnu Abbas
7) Ubay bn Ka'ab
8) Zaid bn Sabit
9) Abu Musa al-'Asy'ari
10) Abdullah bn Zubair (Az-Zahaby, 1961 : 63).

Penafsiran yang dilakukan Sahabat ini hanya pada masalah-masalah yang membutuhkan pemikiran. Ayat-ayat yang mungkin dipahami dengan semata-mata menggunakan bahasa Arab saja, mereka merasakan/menganggap tidak perlu, karena mereka orang-orang Arab asli yang mengetahui seluk-beluk bahasa mereka.

Untuk dapat menafsirkan al-Qur'an ini, para Sahabat memerlukan beberapa hal yang perlu dimiliki, sebagai alat 'ijtihad' dalam menafsirkan ayat. Alat ijtihad itu adalah:

1) Mengetahui ketentuan dan rahasia bahasa Arab
2) Mengetahui adat bangsa Arab
3) Mengetahui keadaan orang Yahudi dan Nasrani di Ja-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zirah Arab sewaktu turunnya al-Qur'an.

4) Kuat pemahaman dan luas pandangannya (As-Suyūṭy, 1979 : 179-180).

Perlu diketahui, bahwa perselisihan para Sahabat dalam masalah 'tafsir' lebih sedikit daripada pertentangan dalam masalah hukum/fiqh (Ibnu Taimiyah, 1971 : 38).

Contoh penafsiran Sahabat, antara lain:
Ibnu Abbas menafsirkan lafaz "ḥūb" dalam ayat 4 surat 4 an-Nisā': انه كان حوبا كبيرا , dengan dosa besar (Mahmud Basuni Faudah, 1987 : 34-35).

d. Penafsiran dengan perkataan Tabi'in

Apabila penafsiran ayat tidak diketemukan dalam al-Qur'an, tidak dalam hadis, dan tidak pula dalam qaul Sahabat, maka ditafsirkanlah ayat itu dengan perkataan Tabi'in karena kebanyakan perkataan mereka diterima dari para Sahabat (Ibnu Taimiyah, 1971 : 102).

Setelah perkembangan Islam dan banyak daerah yang ditaklukkan, maka kebanyakan Sahabat yang mempunyai ilmu yang luas itu pindah ke kota-kota yang ditaklukan. Mereka menyiarkan Islam dan mendirikan madrasah-madrasah, sehingga dari mereka itulah para Tabi'in memperoleh ilmu.

Tafsir yang diterima dari Rasul dan dari para Sahabat, tidak mencakup semua ayat-ayat al-Qur'an. Rasul dan Sahabat hanya menafsirkan hal-hal yang sulit dipahami pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa itu. Kemudian kesulitan semakin bertambah tatkala jarak dari masa Rasul semakin jauh, terutama bagi umat Islam di luar wilayah Arab.

Kenyataan itulah, para Tabi'in merasa perlu menyempurnakan kekurangan itu. Mereka menambah penafsiran sejumlah ayat untuk memecahkan kesulitan yang semakin bertambah (an-Nuqrasyi, 1987 : 31-33).

Di antara tokoh-tokoh Tabi'in yang menerima tafsir dari Sahabat, sebagai berikut:

1) Murid Ibnu Abbas di Makkah:
   a) Sa'id bn Jubair
   b) Mujahid (Maula ibn Abbas)
   c) 'Ikrimah (Maula ibn Abbas)
   d) Taus bn Kaisan al-Yamani, dan
   e) Aṭa bn Abi Rabah (aẓ-Ẓahaby, 1961 :101).
2) Murid Ubay bn Ka'ab di Madinah
   a) Zaid bn Aslam
   b) Abu 'Aliyah
   c) Muhammad bn Ka'ab al-Qurrah (aẓ-Ẓahabi, 1961:114).
3) Murid Ibnu Mas'ud di Iraq
   a) al-Qamah bn Qais
   b) Masruq
   c) Aswad bn Yazid
   d) Murrah al-Hamzami
   e) Amir asy-Sya'bi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Hasan Basri

g) Qatadah bn Di'amah as-Sadusy (aż-Żahaby, 1961 : 118).

3. Sejarah Tafsīr bil-Ma'ṡūr

Upaya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an agar dapat dipahami oleh umat manusia, sudah dilakukan semenjak al-Qur-an itu dalam proses diturunkan. Manusia yang pertama menjelaskan adalah Rasulullah saw., karena memang beliau sebagai pembawanya untuk disampaikan kepada umatnya. Kemudian dilanjutkan oleh generasi sesudahnya.

Corak dan bentuk penafsiran kala itu masih berupa - penjelasan yang disampaikan dari mulut ke mulut (jalur musyafahah), belum dilakukan penulisan. Metode ini terus berlanjut sampai pertengahan abad kedua Hijriyah, baru setelah masa itu, dilakukan usaha penulisan tafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

Penulisan tafsir bil-ma'ṡūr bermula pada masa akhir pemerintahan bani Umayah dan pada awal pemerintahan Abbasiyah, dilakukan oleh ulama-ulama abad kedua Hijriyah . Penulisan ini baru terbatas pada ucapan-ucapan Sahabat dan Tabi'in saja.

Di antara orang yang mula-mula menyusun tafsir bil-ma'ṡūr adalah Imam Sufyan aṡ-Ṡauri (wafat 160 H.), Waqi bn-Jarah (wafat 206 H.), Syu'bah bn al-Hajjaj, Abu Bakar bin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Syaibah, Ali bin Abi Ṭalhah, al-Bukhari, dan sebagainya.

Nampaknya, tafsir-tafsir tersebut tidak terbebas dari hadis, maka pada kenyataan tafsir pada masa ini hanya merupakan salah satu bab/bagian dari sekian banyak bab yang diliput oleh kitab-kitab hadis.

Pada masa itu penulisan tafsir mempunyai ciri khas sendiri, penulisan tafsir merupakan pemaduan antara dua metode bersama-sama, yaitu metode penyusunan tafsir secara bebas dan metode penulisan tafsir dengan cara memasukkannya sebagai sebuah bab dalam penulisan kitab hadis. Di antara penulis-penulis tafsir dengan metode yang kedua ini, adalah: Imam al-Bukhari (wafat 256 H.), Imam Ibnu Majah (wafat 273 H.), Imam at-Turmuzi (wafat 279 H.), dan sebagainya.

Semua tafsir tersebut memuat riwayat-riwayat dengan sanad yang bersambung-sambung sampai kepada Rasulullah saw. kepada Sahabat, Tabi'in atau Tabiut-Tabi'in.

Di antara tafsir-tafsir itu tidak banyak <u>aṡar</u>, kecuali tafsir Imam Jarir at-Ṭabari. Tafsir beliau berbeda dengan tafsir-tafsir yang lainya. Ia menyebutkan pendapat-pendapat, memperhubungkannya serta memperkomprontasikannya satu dengan yang lainnya. Menyebutkan pula makna-makna ayat dengan kutipan syair-syair (Mahmud Basuni Faudah, 1987: 38). Sampai abad ketiga Hijriyah, masih tetap belum banyak yang dipisahkan antara tafsir dengan hadis. Bahkan tafsir-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir tersebut tetap menggunakan dua metode, yaitu metode penulisan tafsir sebagai bagian dari hadis dan cara penyusunan tafsir secara independen.

Keadaan di atas dikukuhkan oleh Mahmud Basuni Faudah yang mengutip pendapat Abu Syuhbah. Ia menguraikan:

> Telah saya tunjukkan bahwa Imam Bukhari menyebutkan , bahwa dalam kandungan kitab Shahih-nya (garis bawah - dari penulis) terdapat kitab (bab) tafsir yang memuat kira-kira 10 hadits shahih. Sedangkan tafsir yang beliau tulis dengan cara yang independen adalah at-Tafsirul Kabir (garis bawah dari penulis), seperti hal - nya Ibnu Jarir ath-Thabari yang juga telah menyusun - dalam kitab tafsir secara independen. Selanjutnya muncullah Ibnu Hatim, Ibnu Mardawayh dan Imam Hakim yang menyusun tafsir dengan cara independen.(Mahmud Basuni Faudah, 1987 : 51)

Peredaran dan perkembangan berikutnya, muncullah - kitab-kitab tafsir yang para penyusunnya meringkas sanad-sanad riwayat yang dimuatnya dan mengutip pendapat-pendapat yang ma'sūr dari mufassir-mufassir kalangan salaf - tanpa menyebutkan yang punya pendapat. Akibatnya bercampurlah riwayat-riwayat yang ṣahih dengan yang ḍa'if atau maudu'; antara yang hak dan yang batil. Sebagian mufassir memasukkan begitu saja, baik riwayat yang ada rawinya maupun riwayat yang tidak ada rawinya. Begitu juga penafsir berikutnya, mengutip saja apa yang tercantum dalam kitab tafsir yang telah ada tanpa meneliti kembali apa yang ada tersebut. Akibatnya masuklah kedalam tafsir segala macam pendapat.

Akibat perkembangan yang demikian itu, banyak mufa-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ssir mengarang berbagai kitab tafsir yang terpengaruh oleh ta'wil dan tafsir yang bercorak ijtihadi. Ada lagi penulis tafsir yang menitikberatkan cabang-cabang ilmu tertentu, seperti ilmu nahwu (gramatika bahasa Arab) yang isinya banyak membahas masalah 'irab dan masalah kemungkinan-kemungkinan redaksional ayat; banyak memuat kaidah-kaidah nahwu, dan didalamnya banyak pula dibahas masalah-masalah nahwu. Mufassir seperti ini, antara lain Imam al-Wahidy pengarang kitab tafsir "al-Wasit."

Akhirnya, perjalanan sejarah penulisan tafsir tidak murni lagi berdasarkan asar-asar yang sahih, bahkan tidak sedikit penulis tafsir yang dipengaruhi oleh ijtihad dan cabang-cabang ilmu pengetahuan yang lain, seperti fiqh, aqidah dan lain-lain. Juga tidak sedikit, penulis tafsir menyusun kitab tafsirnya dengan latar belakang untuk mempertahankan ide golongan atau hanya memperkuat pendapat mazhab-mazhab yang dianut mufassir yang bersangkutan.[1]

4. Kitab-kitab Tafsir bil-Ma'sur

Tidaklah mungkin untuk membahas seluruh kitab tafsir bil-ma'sur yang pernah ditulis orang. Karena sebagian

---

[1]Untuk lebih mengetahui secara luas sejarah tafsir al-Qur'an, sudah ada sebuah buku yang khusus membahasnya, kiranya buku ini cukup memberi kepuasan. Baca: Ahmad asy-Syirbashi, Qisatut-Tafsir, yang sudah diterjamahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Pustaka Firdausi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar kitab-kitab tersebut telah hilang ditelan peredaran zaman, tidak dikenal lagi, kecuali hanya sebagian kecil saja. Disamping itu, apabila berupaya lebih luas untuk meliput seluruh kitab tafsir bil-ma'sūr, maka hal itu akan banyak memakan waktu dan bahasan yang panjang, serta memerlukan studi tersendiri, dalam bahasan yang khusus. Oleh sebab itulah skripsi ini membatasi diri.

Dibahasnya kitab-kitab tafsir bil-ma'sur ini, sifatnya hanya membeberkan contoh dan sekedar memperkenalkan saja, Bahasan di sini terbatas pada kitab-kitab tafsīr bil-ma'sūr yang dikemukakan oleh Muhammad Husain az-Zahabi dalam kitabnya "at-Tafsīr wal-Mufassirūn", yaitu ada 8 buah kitab, sebagai berikut:

a. Jāmi'ul-Bayān fī Tafsīril-Qur'an karangan Imam Ibnu Jarir at-Tabari.

b. Bahrul-'Ulūm karya Abu Lais as-Samarqandy.

c. al-Kasyfu wal-Bayān 'an Tafsīril-Qur'an karya Abu - Ishaq as-Sa'laby.

d. Ma'ālimut-Tanzīl karya Abu Muhammad al-Husain al-Bagawy.

e. al-Muharrarul-Wajīz fī Tafsīril-kitābil-'Azīz karangan Ibnu 'Atiyah al-Andalusy.

f. Tafsīrul-Qur'anil-'Azīm karya Ibnu Kasīr.

g. al-Jawāhirul-Hasān fī Tafsīril-Qur'an karya Abdur-Rahman as-Sa'āliby.

h. ad-Durul-Mansūr fit-Tafsīril-Ma'sūr karya Jamaluddin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

as-Suyūty.

Untuk lebih mengenal macam-macam tafsir tersebut,- akan terlihat uraian di bawah ini:

a. Jāmi'ul-Bayān fī Tafsīril-Qur'an

Penulis tafsir ini ialah Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Galib at-Tabary. Lahir pada tahun 224 H. dan wafat pada tahun 310 H. Beliau sebagai penduduk Tibristan, seorang Imam besar, mujtahid mutlak, dan pengarang yang masyhur.

Kitab tafsirnya merupakan kitab tafsir bil-ma'sur yang paling agung, lebih benar dan paling banyak mencakup pendapat Sahabat dan Tabi'in, serta dijadikan pedoman pertama bagi mufassir lainnya. Imam Nawawi mengatakan:"Kitab Ibnu Jarir tentang tafsir belum ada seorangpun yang menyamainya." Tafsir ini terdiri dari 30 juz yang besar-besar.

Beberapa kelebihan yang dimilikinya, antara lain:

1) Berpedoman pada asar, baik hadis, pendapat Sahabat, atau Tabi'in.
2) Senantiasa menyebutkan sanad dan pendapat yang diriwayatkan serta memberi pentarjihan pada riwayat yang dikemukakannya.
3) Memaparkan ayat-ayat nasikh-mansukh, serta menyebutkan riwayat yang sahih dan yang da'if, dan
4) Menyebutkan juga masalah 'irab dan peng-istimbat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an hukum syari'at dari ayat-ayat al-Qur'an.

Singkatnya, kitab tafsir Ibnu Jarir, merupakan kitab tafsir bil-ma'sur yang paling agung, utama, dan lebih lengkap. Namun, tidak luput juga dari adanya khabar yang sanad-nya tidak benar dan tidak dijelaskan ketidakbenarannya. Sering pula memuat ceritera yang bersifat Israiliyat. Kitab tafsir ini telah diterbitkan, tersebar di seluruh penjuru dunia dan dijadikan rujukan oleh para mufassir sesudahnya atau semasa Ibnu Jarir sendiri.

b. Bahrul-'Ulūm

Penulis kitab tafsir ini adalah Abu Laiṡ, Naṣr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandy. Ia seorang ahli fiqh - Hanafiyah yang dikenal sebagai Imam al-Hindy. Tentang kewafatan beliau ada yang mengatakan pada tahun 373 H., pendapat lain mengatakan pada tahun 375 H.

Tafsir ini juga, merupakan tafsīr bil-ma'ṡūr. Di dalamnya terdapat qaul Sahabat dan Tabi'in, sayang tidak disebutkan sanad-sanad-nya. Kitab tafsir ini terdiri dari tiga jilid besar yang masih berupa tulisan tangan (maḥṭūṭ) berada di Darul-Kutubil-Miṣriyah. Kemudian disalin menjadi dua jilid. Salah satunya masih tersimpan di Perpustakaan al-Azhar.

c. Tafsīr as-Sa'laby

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengarang kitab tafsir ini adalah Abu Ishaq Ahmad bin Ibrahim as-Sa'laby an-Naisabury. Ia seorang mufassir yang ahli baca al-Qur'an (qari'), disamping sebagai penceramah. Panggilannya ialah Abu Ishaq. Beliau wafat pada tahun 427 H. Kelahirannya secara pasti tidak diketahui.

Kitab tafsirnya bernama "al-Kasyfu wal-Bayān 'an Tafsīril-Qur'an". Beliau menafsirkan al-Qur'an berdasarkan hadis yang dinuqil dari ulama salaf dengan meringkas sanad-sanad-nya, karena beliau menganggap cukup menyebutkan pada pendahuluan kitabnya saja. Isi kitab tafsir ini juga membahas nahwu dan fiqh, kisah-kisah dan ceritra-ceritera, termasuk ceritera Israiliyat, yang masih asing atau tidak benar sama sekali. Ibnu Taimiyah mengatakan:" as-Sa'laby pada pribadinya tertanam kebaikan dan agama, tetapi ia bagaikan pencari kayu di malam hari."

Penafsirannya terancang tetapi belum sempurna baru sampai surat al-Furqan. Asli tulisan tangannya masih berada di Perpustakaan al-Azhar, ditemukan belum sempurna 4 jilid besar (jilid 1,2,3, dan 4), yang terakhir jilid 4 sampai surat al-Furqan, sedang sisanya hilang.

d. Ma'ālimut-Tanzīl

Mualif kitab tafsir ini ialah Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad yang terkenal dengan al-Farra al-Bagawy. Beliau seorang ahli fiqh Syafi'i, ahli hadis ,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ahli tafsir. Ia bergelar "Penghidup as-Sunnah" dan "Tihang Agama". Panggilannya Abu Muhammad. Belaiu wafat pada tahun 510 H. dengan usia 80 tahun. Ia adalah seorang Imam yang - Agung, wara' lagi zuhud, seorang 'Alim dan ta'at. Menurut Imam as-Subhy:"ia adalah termasuk ulama Syafi'iyah yang - 'alim."

Imam Ibnu Taimiyah dalam muqaddimah kitab "Usūlut-Tafsīr"-nya mengatakan:"al-Bagawy dalam tafsirnya lebih ringkas daripada as-Sa'laby akan tetapi ia menjaga tafsir-nya dari hadis-hadis maudu', dan pendapat-pendapat yang - bid'ah."

Kitab tafsir "Ma'ālimut-Tanzīl" telah dicetak ber-samaan dengan tafsir"Ibnu Kasīr" dan"Tafsir al-Khazin " , Tidak terlepas juga dalam kitab tafsir ini dari ceritera-ceritera Israiliyat, tetapi secar umum adalah lebih baik dan lebih murni daripada kebanyakan kitab-kitab tafsir ma'-sūr yang lain.

e. Tafsīr Ibnu Aṭiyah

Penulis kitab tafsir ini nama lengkapnya adalah Abu Muhammad, 'Abdul-Haq bin Galib bin 'Aṭiyah al-Andalusy al-Magriby al-Garnaṭy. Panggilannya Abu Muhammad. Ia lahir - pada tahun 481 H. dan wafat pada tahun 546 H.

Beliau seorang ahli bahasa Arab, sastrawan dan pe-nyair, intelegensinya tinggi. Ia pernah menjadi hakim di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Andalusia pada masa keemasan Islam. Kitab tafsirnya bernama "al-Muharrarul-Wajīz fī Tafsīril-Kitābil-'Azīz". Di dalamnya terkandung pendapat-pendapat yang dikemukakan berdasarkan ma'sūr. Ia memaparkan pendapat-pendapat yang lebih kuat. Menurut Ibnu Taimiyah dalam kitab "Fatawa"-nya, menyebutkan, perbandingan antara tafsir Ibnu 'Atiyah dan kitab tafsir "az-Zamakhsyari"; tafsir Ibnu 'Atiyah lebih baik daripada "tafsir az-Zamakhsyari"; lebih sahih penuqilannya dan pembahasannya serta jauh dari bid'ah meskipun memuat sedikit-sedikit. Atau boleh dikata tafsir ini lebih rājih.

Tafsir ini karena kemasyhurannya yang luas dan keistimewaannya yang tiada bandingannya, ia senan-tiasa masih berupa tulisan tegas dan belum dicetak sampai sekarang. Kitab ini terdiri dari sepuluh jilid yang besar-besar.

f. Tafsīr Ibnu Kasīr

Nama lengkap pengarang kitab tafsir ini ialah Imam al-Jalil al-Hafiz 'Imaduddin Abul-Fida' Isma'il bin'Umar bin Kasīr bin Dau'i bin Kasīr bin Zar' al-Basry ad-Dimasqy. Beliau termasuk ahli fiqh Syafi'i. Di masa kecilnya, sesudah ditinggal wafat oleh ayahnya. Kemudian ia bersama saudaranya pergi ke Damsyiq untuk belajar kepada beberapa ulama di sana, termasuk kepada Ibnu Taimiyah yang merupakan salah seorang gurunya yang sangat dicintai, sehingga seba-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gian ulama menganggap beliau sebagai salah seorang murid Ibnu Taimiyah yang paling setia dan paling gigih mengikuti pandangan gurunya dalam masalah tafsir dan fiqh. Beliau seorang 'alim khususnya di bidang tafsir, hadis dan tarekh. Mengenai Ibnu Kasīr ini, aż-Żahaby, berkata:"Imam Ibnu Kasīr adalah seorang faqh yang sangat ahli, ahli hadis dan tafsir yang paripurna dan pengarang dari banyak kitab."

Kitab tafsir Imam Ibnu Kasir bernama"Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm". Merupakan salah satu kitab tafsir ma'sur , terkenal dan penting. Ia di anggap kitab tafsir yang kedua setelah kitab tafsir Ibnu Jarir aṭ-Ṭabari. Di dalam kitab tafsirnya beliau selalu memperhatikan riwayat dari ahli-ahli tafsir salaf, meriwayatkan hadis dan aṡar dengan disandarkan kepada yang mengatakannya. Dibahasnya pula tentang pentarjihan hadis atau aṡar, serta menolak hadis yang munkar/tidak ṣahih. Dalam metode tafsir, beliau merupakan perintis dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an.

Adapun cara beliau menafsirkan, pertama disebutkan ayat-ayatnya, kemudian menafsirkannya dengan redaksi yang mudah dan ringan serta dibarengi pula dengan dalil ayat - yang lain. Lalu membandingkan ayat-ayat itu, sehingga artinya menjadi nampak dan maksudnya menjadi jelas. Namun,didalam tafsir ini tidak terbebas dari pembicaraan ceritera Israiliyat. Juga, terkadang Ibnu Kasīr suka membahas seca-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ra panjang lebar, bahkan melantur dalam mengupas masalah fiqh dalam menafsirkan ayat-ayat hukum.

Kitab tafsir Ibnu Kasīr, sudah dicetak bersama-sama dengan kitab tafsir al-Bagawy, isinya terdiri 4 jilid yang besar-besar.

g. al-Jawāhirul-Ḥasān fī Tafsīril-Qur'an

Pengarang kitab tafsir ini adalah Abu Zaid,'Abdul Rahman bin Muhammad bin Makhluf as-Sa'ālaby, al-Jaza'iri al-Magriby al-Māliky. Kelahirannya tidak diketahui. Beliau wafat pada tahun 876 H. dimakamkan di kota al-Jaza'ir.

Beliau seorang yang 'alim, zahid lagi wara', waliyullah al-ṣalih, al-'arif billah dan para ulama serta kebanyakan orang semasanya sepakat menggolongkan beliau sebagai orang 'alim lagi salih dan terpuji/terpercaya.

Kitab tafsir karangannya merupakan salah satu kitab tafsir ma'sur yang ia namakan "al-Jawāhirul-Ḥasān - fī Tafsīril-Qur'an". Isinya ia kutip dari pendapat ulama salaf dan dari kitab-kitab tafsīr bil-ma'ṡūr sebelumnya, dengan membedakan mana riwayat yang sahih dan mana yang ḍa'if. Tafsir ini telah dicetak

h. ad-Durul-Manṡūr fit-Tafsīril-Ma'ṡūr

Kitab tafsir ini disusun oleh al-Ḥāfiẓ Jalaluddin 'Abdul-Fadl 'Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad, as-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suyūṭy asy-Syafi'i. Lahir pada tahun 849 Hijriyah dan wafat pada tahun 911 Hijriyah di rumahnya, di Raudatul-Miqyas. Ayahnya meninggal ketika ia masih kecil. Kemudian beliau dititipkan kepada beberapa ulama.

Beliau banyak menghapal matan hadis, pengarang banyak kitab dan di antara ulama sezamannya beliaulah yang paling tahu tentang hadis dan cabang-cabangnya. Beliau pernah mengatakan tentang dirinya bahwa hapal 200.000 (dua ratus ribu hadis). Kata beliau:"seandainya saya menemukan lebih banyak lagi, pasti akan saya hapalkan." Menjelang akhir hayatnya, beliau mengasingkan diri dari pergaulan sesama manusia (uzlah), menghindarkan diri dari dunia dan dari para pencintanya, menghabiskan sisa usianya dengan mendekatkan diri kepada Allah.

Ad-Durul-Manṡūr fit-Tafsīril-Ma'ṡūr adalah nama kitab tafsir yang disusun oleh beliau. Isinya dianggap mencakup beberapa kitab karangannya, sebagaimana dikatakan dibagian muqaddimah-nya bahwa ia meringkasnya dari kitab "Turjumanul-Qur'an" salah satu kitab tafsir karangan beliau, yaitu tafsir yang disandarkan kepada Rasulullah saw. kitab itu tamat dalam beberapa jilid dan telah dicetak di Mesir.

Ringkasnya, bahwa "ad-Durul-Manṡūr"merupakan ringkasan dari kitab "Turjumanul-Qur'an" karangan Imam as-Suyuṭy sendiri. Metode penjelasannya menggunakan riwayat-riwa-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yat dari ulama salaf tanpa menyatakan sahih dan da'if-nya. Beliau menghimpun riwayat-riwayat tersebut dari kitab-kitab yang sahih maupun yang tidak. Di dalamnya juga ia menceritakan kisah-kisah Israiliyat.

Selain kitab tafsir yang telah disebutkan di muka , sebanarnya Imam as-Suyūty mempunyai kitab tafsir karangannya yang lain bernama"Majma'ul Bahrain wa Matla'ul Badrain". Sayang kitab tersebut telah hilang dan tidak ditemukan kembali berkas-berkasnya.

B. SAAT PENGGUNAAN METODE TARJĪH DALAM TAFSĪR BIL MA'SŪR

Untuk mengetahui kapan metode tarjih ditrapkan pada 'Tafsīr bil-Ma'sūr', bagaimana prosesenya dan apa urgensinya. Maka bahasan ini, tidak akan terlepas dari pembicaraan sejauh mana penilaian ulama terhadap tafsir bil-ma'sūr, apa kelebihan dan kelemahannya, serta apa pula urgensi tafsir bil-ma'sūr tersebut. Oleh sebab itu,sebelum tertuju pada fokus kapan penggunaan metode tarjih itu dipraktekan pada tafsir ma'sur, terlebih dahulu akan dikupas penilaian - ulama yang berkenaan dengan tafsir bil-ma'sūr.

1. Penilaian Ulama terhadap Tafsīr bil-Ma'sūr

Tafsīr bil-ma'sūr dengan al-Qur'an dan hadis. Penafsiran dengan ayat al-Qur'an dan penafsiran dengan hadis Ra-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sulullah saw. tidak diperselisihkan lagi untuk menerimanya. Karena, tidak ada unsur yang memandang lemah dan meragukannya. Tafsir dari al-Qur'an sendiri merupakan tafsiran yang langsung menerangkan apa-apa yang dikehendaki oleh Allah. Sedangkan tafsiran dari Nabi adalah sebaik-baik petunjuk dalam penjelasan maksud suatu ayat yang beliau terima dari Allah (Ahmad asy-Syirbashi, 1962 : 61-64).

2. Tafsīr bil-ma'sūr dari Sahabat

Para ulama menilai tafsīr bil-ma'sūr dari para Sahabat tergantung masalah yang ditafsirkannya. Kalau yang ditafsirkan itu menyangkut masalah asbābun-nuzūl dan masalah yang tidak termasuk masalah ijtihad, maka tafsiran Sahabat itu kedudukannya menempati nilai 'marfu'(Ibnu Taimiyah,1971 : 95-96). Karenanya, tidak boleh ditolak. Apabila yang ditafsirkan itu masalah ijtihad, maka tafsir Sahabat itu bernilai mauquf. Terhadap tafsir yang mauquf ini terdapat beda pendapat di antara golongan yang menerimanya dan golongan yang menolaknya (Mahmud Basuni Faudah, 1987 : 95-96).

Menurut satu golongan, tafsir mauquf itu wajib diterima, karena berat dugaan, bahwa mereka pernah menerimanya dari Rasul. Sekiranya mereka menafsirkan berdasarkan pemikiran (ijtihad) semata-mata, maka pendapat mereka itu adalah yang terbaik/lebih baik, karena mereka itu lebih mengetahui tentang al-Qur'an, ahli dalam bahasa Arab, berakh-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lak luhur, menyaksikan peristiwa turunnya al-Qur'an dan mempunyai pemahaman yang sempurna.

Menurut golongan yang lain, tafsir mauquf dari Sahabat tidak wajib diterima, karena riwayatnya tidak marfu' (sambung) kepada Rasul. Dengan demikian, berarti tafsirannya berdasarkan ijtihad saja. Sedangkan, mujtahid itu mungkin salah dan mungkin pula benar. Oleh sebab itulah nilai ijtihad Sahabat sama saja dengan nilai mujtahid yang lainnya (al-Gabasyi, 1971 : 22).

3. Tafsīr bil-Ma'ṡūr dari Tabi'in

Mengenai nilai tafsīr bil-ma'ṡūr dari Tabi'in terdapat perbedaan pendapat ulama yang tajam (aẓ-Ẓahaby, 1961 : 128), yang akan terurai sebagai berikut:

a. Menurut sebagian ulama (termasuk Ibnu 'Uqail), tafsir Tabi'in ini tidak dapat diterima, karena mereka itu - bukan penerima langsung dari Rasul saw., sebagaimana para Sahabat. Para Tabi'in tidak menyaksikan peristiwa asbābun-nuzūl ayat. Oleh sebab itu tanpa adanya dalil yang dapat dipakai sebagai dasar penafisran, maka mungkin saja mereka itu keliru dalam memahami maksud ayat (al-Gabasyi, 1971 : 28).

Disamping itu keadilan Tabi'in tidak ditegaskan, se bagaimana halnya para Sahabat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menurut kebanyakan mufassirin, tafsiran ayat dengan perkataan para Tabi'in ini dapat diterima, karena kebanyakan dari tafsiran mereka itu, diterima dari para Sahabat. Dengan demikian, kedudukannya menyemai status tafsir Sahabat.

Selanjutnya, Muhammad Husain aż-Żahaby menyatakan pula, bahwa perkataan Tabi'in dalam suatu penafsiran tidak wajib diambilnya, kecuali yang tidak termasuk lapangan ijtihad.

Penafsiran yang bukan dalam lapangan ijtihad ini boleh diambil selama tidak ada keraguan. Kalau kebenarannya diragukan bersumber dari ahli kitab (Israiliyat), maka tafsiran itu boleh ditinggalkan, tetapi apabila ijma tabi'in tentang sesuatu penafsiran, maka pendapatnya itu wajib diterima.

Dengan adanya pendapat yang menolak tafsiran ayat al-Qur'an dengan ma'ṡūr dari Sahabat (ijtihad) dan dari Tabi'in ini, dapat dipahami bahwa ma'sur (riwayat) Sahabat dan Tabi'in tersebut berarti mempunyai segi-segi kelemahan (aż-Żahaby, 1961 :157-202).

Di antara kelemahan-kelemahan itu anta lain:

a. Bercampunya riwayat yang ṣahih dengan yang tidak, serta banyak mengutip kata-kata yang dibangsakan kepada Sahabat atau Tabi'in tanpa sanad yang dipercaya. Akibatnya, timbul percampuradukan antara yang ṣah dan yang ḍatal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Riwayat-riwayat tersebut ada yang dipengaruhi oleh ceritera-ceritera Israiliyat dan 'khurafat' yang bertentangan dengan aqidah Islamiyah. Dan telah ada dalil yang menyatakan kesalahan ceritera-ceritera tersebut. Hal ini dibawa masuk ke dalam kalangan umat Islam dari kelompok Islam yang dahulunya ahli Kitab.

c. Di kalangan Sahabat ada golongan yang ekstrim. Mereka menambah-nambah berita atau perkataan dan membuat-buat kebatilan yang mereka bangsakan kepada sebagian Sahabat misalnya, kelompok Syi'ah yang panatik kepada 'Ali. Mereka sering mengatakan perkataan 'Ali, sebenarnya 'Ali sama sekali tidak pernah mengatakannya. Contoh lain, golongan pendukung Abbasiyah, mereka mengatakan kata Ibnu Abbas, padahal ia tidak pernah mengatakannya. Hal ini mereka lakukan untuk basa-basi di hadapan penguasa.

d. Musuh-musuh Islam di kalangan orang-orang Zindiq - ada yang mengicuh Sahabat dan Tabi'in sebagaimana mereka mengicuh Nabi Muhammad saw. tentang sabdanya (timbulnya hadis maudu'). Hal ini dimaksudkan untuk menghancurkan agama dengan jalan menghasut dan membuat hadis-hadis palsu (al-Gabasyi, 1971 :34-37)

Disamping adanya segi-segi kelemahan dalam tafsir - bil-ma'sur dari Sahabat dan Tabi'in ini, juga karena - adanya perbedaan pendapat tentang nilai tafsir bil-ma'sur yang bertitik-tolak dari perbedaan pandangan mengenai sempurna atau belum al-Qur'an itu dijelaskan oleh Rasulullah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saw. Bertitik-tolak dari acuan ini sebagai alasannya, adalah:

1) Menurut pendapat sebagian ulama (seperti Ibnu Taimiyah) Rasulullah saw. telah menjelaskan lafaẓ dan makna al-Qur'an keseluruhannya (Basuni Faudah, 1987 : 63-64). Sebagai landasan untuk menguatkan pendapat ini adalah:

a) Firman Allah Swt. Dengan adanya lafaẓ 'bayan' yang ada pada surat 16 an-Nahl ayat 44:

وانزلنا اليك الذكر لتبين للناس ما نزل اليهم ولعلهم يتفكرون

meliputi penjelasan lafaz dan makna al-Qur'an. Kalau Rasul tidak menjelaskan seluruh makna al-Qur'an, berarti beliau telah mengurangi penjelasan yang ditugaskan oleh Allah swt. Jadi, menurut mereka selain Rasulullah saw. tidaklah diperbolehkan memberi penjelasan ayat-ayat al-Qur'an.

Di lain ayat Allah swt. berfirman:

فان تنازعتم في شيء فردوه الى الله والرسول

Dalam ayat 59 surat 4 an-Nisā' ini Allah memerintahkan kepada umat Islam, apabila terjadi suatu problem harus kembali kepada Allah (al-Qur'an) dan kepada Rasul-Nya (hadis).

b) Riwayat dari Abu Abdir-Rahman as-Sulami yang mengatakan:

انهم كانوا اذا تعلموا من النبي صلى الله عليه وسلم عشر آيات لم يتجاوزوها حتى يعلموا ما فيها من العلم والعمل قالوا فتعلمنا القران والعلم والعمل جميعا

dari kata Abdur-Rahman as-Sulami ini, dapat dipahami bah-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wa Rasul telah menjelaskan makna al-Qur'an itu semuanya (as-Suyūṭy, 1979,II :176).

Dalam hadis lain, Rasulullah bersabda:

قال: من قال فى القرآن برائيه او بما لا يعلم فليتبوء مقعده من النار

"Rasulullah saw. bersabda:"Barang siapa yang berbicara tentang al-Qur'an dengan ra'yu-nya atau dengan tiada pengetahuan/ilmu yang dimiliki, maka bagi orang itu, nerakalah tempat tinggalnya."(Ibnu Kasir,t.th., I : 5)

c) Adat kebiasaan menunjukkan bahwa seseorang yang membaca buku ilmiah tanpa memahami isi kandungannya, suatu hal yang mustahil. Lebih-lebih lagi yang menjadi pedoman hidup.

d) Riwayat Imam Aḥmad dan Ibnu Majah yang berasal dari 'Umar menerangkan, bahwa Rasulullah saw. meninggal sebelum sempat menafsirkan ayat riba' yang terakhir turunnya. Dengan adanya pengkhususan ini dapat dipahami, bahwa ayat-ayat lain maknanya sudah ditafsirkan oleh Rasulullah saw., seluruhnya.

2) Menurut pendapat sebagian yang lain (termasuk as-Suyūṭy) Rasulullah saw. tidak menjelaskan semua ayat al-Qur'an kepada Sahabat, hanya sedikit sekali yang beliau jelaskan, yaitu hal-hal yang sulit dipahami saja pada masanya. Untuk menguatkan pendapat ini, antara lain: Riwayat Bazzar yang bersumber dari 'Aisyah ra.:

ما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يفسر شيئا من القرآن الا ايا بعدد، علمه ايا من جبريل

(as-Suyūṭy, 1979, II : 179-180).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penetapan Metode Tarjih dalam Tafsir bil-Ma'ṡūr

Demikian pandangan para ulama tentang keadaan tafsir bil-ma'sur pada bahasan terdahulu, bahwa tafsir bil-ma'sur mempunyai kelebihan dan kedudukan yang lebih utama daripada bentuk penjelasan yang lain. Namun, di dalamnya terdapat kelemahan, yaitu adanya riwayat-riwayat yang kurang/lemah dijadikan tafsiran ayat al-Qur'an.

Dari penelitian dalam kitab-kitab tafsir bil-ma'sur, dengan ayat-ayat yang telah disebutkan sebagai sampel penelitian untuk menggali data-data yang diperlukan, ternyata didapatkan bukti-bukti adanya riwayat yang dinilai lemah, karena salah satu perawinya kurang kuat hapalannya, sanadnya terputus, dan sebagainya.

Problem-problem yang menuntut untuk dipecahkan, sebagaimana sampel penelitian ini yaitu:

a. Masalah 'aqidah'. Secara khusus masalah ini adalah masalah "keimanan" yang hanya memerlukan keyakinan untuk menerimanya. Namun, dengan adanya riwayat-riwayat yang saling berbeda tersebut ternyata memerlukan pemekiran yang cermat, apakah benar-benar hal-hal yang menjadi obyek keyakinan itu, bersumber dari Rasul atau bukan ? Oleh karena itu kuat diduga timbulnya aliran-aliran dalam masalah ini seperti: Mu'tazilah, Jabbariyah, Qadariyah, Asy'ariyah, dan sebagainya, merupakan akibat perbedaan persepsi terhadap ri-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wayat-riwayat yang menjadi penjelasan ayat al-Qur'an itu. Banyak contoh dalam hal ini, seperti masalah ayat-ayat 'mutasyabihah', masalah 'rūḥ', dan sebagainya. Padahal umat Islam kemudian belum banyak meneliti kembali, apakah landasan pola pemikiran aliran-aliran itu benar-benar dijamin "riwayat-"nya itu kuat/benar atau tidak ?

b. Masalah 'ibadah, pada dasarnya masalah ini adalah - masalah hubungan manusia dengan Penciptanya, oleh karena itu petunjuk pelaksanaannya harus benar-benar berdasar atas dalil-dalil yang ṣaḥīḥ-rājiḥ , sebagaimana yang dipraktekan oleh Rasulullah saw. Namun dalam kenyataan dewasa ini, karena banyaknya riwayat-riwayat yang menjadi penjelasan masalah itu, mengakibatkan perbedaan pandangan yang beragam, sekalipun bukan pada masalah 'prinsip-'nya. Tetapi, karena masalah itu adalah masalah ''ibadah' penulis berpendapat tetap harus berdasarkan naṣ yang kuat. Bukti-bukti yang terjadi dewasa ini, seperti pada:

1) Masalah ṣalat: tata-cara ṣalat Tarawih, 'Idul-fitri, Azan ṣalat Subuh, dan sebagainya.

2) Masalah puasa, sampai sekarang yang menjadi problem yang perlu dikaji ulang secara cermat, yalah: saat penentuan awalnya melakukan puasa, apakah berdasarkan 'ru'yah' - atau 'ḥisab'?, dan masalah waktu 'imsak', apakah masalah ~~i~~ ini ada pada zaman Rasul atau tidak ?

3) Masalah zakat. 'Ibadah ini perlu benar-benar menda-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pat perhatian 'khusus', oleh umat Islam, karena sampai sekarang kaum muslimin masih banyak yang belum sepenuhnya menunaikannya. Karena, masalah zakat merupakan salah satu sarana untuk membebaskan 'kemiskinan'.

Pedoman penjelasan dasarnya, telah dijelaskan oleh al-Qur'an dan Hadis, namun banyak juga riwayat yang perlu dikaji lebih mendalam, sebab dari riwayat-riwayat itu, ada riwayat tertentu yang bersifat'kondisional'. Kemudian bagaimana penerapannya untuk negara-negara yang di luar Arab yang keadaan geografis, iklim dan sebagainya, berbeda. Bisakah disamakan ?

Sebagai akibat banyak riwayat-riwayat dalam masalah 'ibadah ini, kuat diduga timbulnya bermacam-macam mazhab - fiqh, yang satu dengan yang lainnya saling berbeda, dikarenakan perbedaan pandangan terhadap riwayat itu. Itulah sebabnya pada saat ini, kiranya perlu mengkaji ulang terhadap riwayat yang menjadi pemikiran aliran mazhab tersebut.

c. Masalah 'mu'amalah'. Masalah ini sebenarnya banyak tergantung kepada pemikiran umat Islam untuk memecahkannya sesuai dengan kondisi dan situasi kaum muslimin, selama tidak bertentangan dengan dasar pokok syari'at. Oleh karena itu, dalam upaya memurnikan dan mencari landasan yang kokoh, perlu meneliti riwayat-riwayat yang menjadi sumbernya.

d. Masalah munakahat, juga dalam masalah ini banyak ditemukan riwayat-riwayat yang saling berbeda, sebagai contoh masalah saksi dua orang, nikah 'mut'ah', dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Masalah 'jinayah'. Sebagaimana masalah-masalah yang lain. Juga, masalah jinayah ini tidak terlepas dari banyaknya riwayat yang saling berbeda. Seperti bagaimana seorang pelaku 'kejahatan', kalau ia sudah bertaubat dan belum dijatuhi vonis, apakah perlu juga dikenakan hukuman ?

f. Masalah 'waris'. Dalam masalah ini, belum banyak orang yang membahasnya secara khusus dan mendalam, karena sampai sekarang, problem-problem yang terdapat di dalamnya masih merupakan masalah yang menarik dalam diskusi-diskusi, yang membicarakan hal tersebut. Kenyataan ini, kuat diduga karena banyaknya riwayat yang saling berbeda, bahkan dalam hal ini ada yang mendasarkan pada hadis 'mauquf'. Seperti dalam masalah "al-Garawain". Begitu juga bagaimana status wasiyat terhadap 'ahli waris', berlaku atau tidak ?

g. Masalah kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Ceritera dalam al-Qur'an tidak dibeberkan secara panjang-lebar. Oleh karena itu, riwayat/hadis-lah yang menjadi penjelasan lebih lanjut. Pada kenyataannya, justru ceritera - ceritera itu banyak ditambah dengan ceritera Israiliyat, Namun dari ceritera tersebut tidak semuanya menggambarkan keadaan yang sebenarnya, banyak yang fantastis. Inilah kiranya penelitian terhadap riwayat-riwayat kisah dalam al-Qur'an ini, sangat perlu, agar kesucian ajaran Islam tetap terjaga.

Hal-hal di atas dasar riwayatnya, dibentangkan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab tafsīr bil-ma'ṡūr(sebagaimana pada kitab-kitab yang dijadikan sumber pencarian data) secara panjang lebar. Padahal kuat dugaan, bahwa semua riwayat itu tidak semuanya kuat dan benar. Atau karena adanya; riwayat tersebut langsung oleh mufassir dijadikan penjelasan ayat al-Qur'an tanpa diseleksi secara mendalam.

Kenyataan-kenyataan itulah, penetapan metode tarjih perlu dalam tafsīr bil-ma'ṡūr. Kemudian bagaimana prosesnya?

C. PROSES TARJĪH DALAM TAFSĪR BIL MA'ṠŪR

Metode tarjih pada dasarnya, merupakan metode penelitian yang mendalam, karena dengan modal segi-segi penelitiannya akan ditampakkan dalil yang lebih kuat dan mengenyampingkan dalil yang lemah.

Untuk menjamin keutuhan itu; mana yang kuat dan mana yang lemah, sangat tergantung kepada kualitas pembawa riwayat itu sendiri. Apakah pembawanya benar-benar amanah atau orang tersebut suka berdusta ? Oleh sebab itulah penelitian riwayat dalam tafsīr bil-ma'ṡūr, sebagai proses pentarjihan sangat tergantung kepada segi-segi penelitian yang kembali kepada jalur 'transmisi' (sanad) pembawa riwayat itu.

Jadi, untuk menguatkan dalil/riwayat mana yang kuat dan mana yang lemah ini, sangat tergantung kepada hal-hal sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jumlah perawi yang banyak jumlahnya rājih atas yang sedikit.
2. Kemasyhuran siqah seorang rawi dimenangkan atas yang tidak.
3. Perawi yang lebih wara' lagi taqwa dimenangkan atas yang kurang.
4. Perawi yang telah mengamalkan yang diriwayatkannya dimenangkan atas yang menyelesihkannya.
5. Perawi yang menghayati langsung masalah yang diriwayatkan dimenangkan dari yang tidak.
6. Perawi yang lebih dekat hubungannya kepada Nabi saw. dimenangkan dari yang jauh.
7. Perawi yang termasuk "Kibārus-Sahabah" dimenangkan atas "Sigaris-Sahabah".
8. Perawi yang lebih dahulu masuk Islam dimenangkan dari yang kemudian.
9. Perawi yang mendengar ucapan hapalan langsung lebih diutamakan dari hanya yang menerima tulisan.
10. Perawi yang menerima khabar sesudah balig dimenangkan atas yang menerima sebelum balig.
11. Perawi yang dianggap baik oleh banyak orang didahulukan atas yang sedikit.
12. Perawi yang dianggap baik dengan menggunakan ketegasan/dengan tegas dimenangkan dari yang tidak.
13. Tazkiyah perawi dengan menggunakan kata pensaksian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimenangkan atas yang hanya dengan periwayatan.

14. Penilaian yang mengamalkan apa yang diriwayatkan didahulukan atas yang tidak.
15. Riwayat mutawatir dimenangkan dari yang ahad.
16. Musnad rājih atas mursal.
17. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dimenangkan dari yang lainnya.
18. Yang diriwayatkan atas yang didengar dari gurunya - dimenangkan dari yang dibaca di hadapan gurunya.
19. Yang disepakati marfu'-nya dimenangkan dari yang diperselisihkannya.
20. Riwayat bil-lafzi dimenangkan atas riwayat bil-ma'-na.

D. URGENSI TARJIH DALAM TAFSIR BIL-MA'SŪR

Untuk mengetahui kelebihan dan urgensi tarjih dalam tafsīr bil-ma'sūr, maka terlebih dahulu perlu diketahui kedudukan dan urgensi tafsīr bil-ma'sūr sendiri. Apabila sudah diketahui kelebihannya, baru di sinilah urgensi tarjih itu dapat diketahui.

1. Kedudukan dan Urgensi Tafsīr bil-Ma'sūr

Dalam bahasan terdahulu sudah diketengahkan, bagaimana pandangan para ulama terhadap tafsīr ma'sūr. Kemu -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dian, bagaimana kedudukan tafsir bil-ma'sūr di antara tafsir-tafsir yang lain ? Apa urgensi tafsir bil-ma'sur untuk masa kini ?

Untuk membahas kedua masalah tersebut, terlebih dahulu perlu diketahui, bahwa tafsir bil-ma'sur merupakan salah satu dari bentuk tafsir, apabila dilihat dari segi sumber penafsirannya. Memang terdapat beberapa bentuk tafsir yang sangat beragam, tergantung dari segi mana menilainya.

Bentuk tafsir kalau dilihat dari segi sumber penafsirannya, para ulama ahli tafsir mengelompokkan kedalam 3 macam, yaitu:

a. Tafsir riwayat/manqul, yang lazim disebut tafsir - bil-ma'sur, yaitu salah satu bentuk penafsiran yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, Hadis, atau pendapat para Sahabat dan Tabi'in sebagai sumbernya.

b. Tafsir dirayah/ma'qul yang biasa disebut dengan bir-ra'yi, yaitu penafsiran al-Qur'an yang bertitik-tolak dari hasil ijtihad dan pendapat mufassir sendiri. Atau penafsiran yang menggunakan segi-segi bahasa.

c. Tafsir isyari, yaitu penafsiran al-Qur'an yang berlainan menurut zahir ayat, karena ada petunjuk-petunjuk yang tersirat dan hanya diketahui oleh sebagian ulama atau hanya diketahui oleh orang-orang yang kenal akan Allah Swt. (para sufi). Atau penaf-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siran al-Qur'an yang berdasarkan makna batin/makna yang tersirat dari suatu lafaẓ atau ayat.

Kalau dikaji bagaimana kedudukan ketiga bentuk tafsir tersebut dan bagaimana pula pandangan para ulama terhadapnya. Kemudian diadakan studi banding manakah yang lebih baik untuk diterima serta sedikit dari penyimpangan ? Maka, kedua macam tafsir: bir-ra'yi dan isyari, lebih banyak yang mempertentangkannya, bahkan tafsir isyari oleh kebanyakan para ulama ditolaknya (as-Suyūṭī, 1979,II : 184-186).

Penyebab perbedaan yang tajam, antara pihak yang menerima dan yang menolak ini, karena tafsir bir-ra'yi yang sumber penafsirannya berdasarkan ijtihad mudah menjurus kepada bentuk tafsir yang dipengaruhi oleh latar belakang pribadi mufassir-nya.

Bagi pihak yang menerima, memang alasannya cukup rasional, juga didukung oleh naṣ-naṣ al-Qur'an maupun Hadis. Demikian halnya, pihak yang menolak berargumen dengan dalil-dalil naqli ataupun aqli berdasar atas kupasan dan pemahaman mereka (as-Suyūṭy, 1979, II : 179-180).

Namun, kalau diperhatikan antara yang menerima dan yang menolak tafsir bir-ra'yi atau tafsir isyari cukup - banyak persyaratan yang harus dipenuhi (as-Sabuny,1984:242).

Apabila dibandingkan antara penerima tafsir isyari atau tafsir bir-ra'yi dengan penolaknya, akan terlihat kenyataan penerima tafsir bir-ra'yi/isyari, cukup banyak hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang perlu diperhatikan. Sebagai akibatnya, pada perkembangan selanjutnya, tafsir bir-ra'yi ini terbagi menjadi: tafsir bir-ra'yi al-mahmudah/ diterima, yaitu tafsir bir-ra'yi yang memenuhi persyaratan penafsiran, dan tafsir bir-ra'yi al-mazmum/tercela/tertolak, yaitu tafsir bir-ra'yi yang tidak memenuhi syarat-syarat penafsiran atau tafsiran yang didasarkan atas fanatisme mazhab. Oleh sebab itu jumlah tafsir ini sangat banyak corak maupun ragamnya. Seperti tafsir yang dipengaruhi 'aqidah', adanya tafsir Mu'tazilah, Syi'ah, dan sebagainya. Tafsir yang dipengaruhi fiqh, adanya tafsir Hanafi, Syafi'i, dan sebagainya.

Dengan beragamnya itu, menunjukkan bahwa semuanya itu menjurus kepada bentuk-bentuk penafsiran tersendiri dengan tetap memperlihatkan pengaruh latar belakang penulis tafsir itu. Kenyataan ini akan berdampak negatif, karena akan mengalahkan nilai keuniversalan al-Qur'an. Al-Qur'an tidak diperuntukkan kepada suatu mazhab atau golongan tertentu, akan tetapi ia untuk semua umat. Dengan demikian penafsirannyapun harus dapat diterima oleh semua pihak/golongan pula.

Begitu halnya tafsir isyari, justru bentuk tafsir ini lebih banyak yang mempertentangkannya dan kebanyakan para ulama menolaknya.

Dari beberapa literatur menunjukkan, bahwa pembahasan tafsir isyari ini lebih rumit, memerlukan penyelidikan yang sungguh-sungguh, teratur dan memerlukan penyelesaian -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada hakekatnya yang mendalam. Moh. Ali as-Sabuny memberi kesimpulan:

> tafsir isyari itu mempunyai segi kekuatan dari syara' sayangnya telah kemasukan pena'wilan yang rusak yang telah dipergunakan oleh orang sebagaimana aliran kebathinan. Mereka tidak memperhatikan beberapa persyaratan yang telah ditetapkan Ulama sehingga berjalan bagaikan unta yang buta yang akhirnya semua orang berani mencecerkan kitab Allah, menta'wilkan menurut pendiktean hawa nafsunya atau menurut bisikan syaitan (as-Sabuny, 1984 : 246).

Disamping hal-hal di muka, merupakan kendala dalam tafsir bir-ra'yi atau tafsir isyari, juga merupakan problem yang cukup berarti, yaitu cara pemahaman dari isi tafsiran itu, karena kebanyakan tafsir bir-ra'yi/isyari disusun dengan pola/sistematika 'Tahlily'. Dengan sistem ini, akan sulit memahami suatu ayat, karena pembahasan suatu ayat tidak akan tuntas, bahkan tidak mustahil akan terjadi kontradiksi terhadap masalah yang sama, hanya karena tidak berada dalam suatu ayat atau satu surat. Akibatnya, ketuntasan pemahaman suatu ayat atau suatu masalah akan sulit didapatkan. Sebagai contohnya, penafsiran lafaz "as-Sābi'un" (الصابئون), orang-orang Sabi'un, dalam surat al-Hajj ditafsirkan oleh Imam Jalaluddin al-Mahalli adalah kelompok orang-orang Yahudi, sedang Imam Jalaluddin as-Suyūty, dalam surat al-Baqarah menafsirkannya dengan suatu kelompok dari orang-orang Nasrani (Jalaluddin al-Mahalli dan as-Suyuty, t.th.,I : 238).

Alhasil dari uraian terdahulu, dapat dipahami bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua tafsir (bir-ra'yi dan isyari) akan sulit dikembangkan sebagai bahan untuk memahami kandungan isi al-Qur'an - secara tuntas dan meyakinkan.

Bagaimana dengan tafsīr bil-ma'sūr ?

Tafsir bir-ra'yi ataupun tafsir bil-ma'sur adalah - hasil karya manusia yang tidak luput dari kekurangan. Hanya saja manakah kekurangannya yang paling sedikit/ringan, serta dapatnya dicarikan alternatif pemecahannya.

Sebagaimana pada bahasan di muka mengenai nilai tafsir bil-ma'sūr, maka tafsir ini pun mempunyai kelemahan. Namun untuk mencari jalan pemecahannya lebih mudah daripada - yang terdapat dalam tafsir bir-ra'yi atau isyari, yaitu dengan jalan mengadakan penyeleksian dan penyelidikan, manakah penjelasan/tafsiran itu benar-benar mutaṣil, mempunyai sanad-sanad yang kuat (marfu'), atau yang mauquf dan daʿif.

Dari kenyataan penilaian para ulama, tafsir ma'sūr ini banyak yang menerimanya. Mereka banyak yang menyatakan bahwa tafsir bil-ma'sur merupakan bentuk tafsir yang paling baik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh para ulama, di antaranya:

a. Al-Ḥāfiẓ Ibnu Kaṡīr dalam kitabnya "Tafsirul-Qur'an al-Karīm", menyebutkan:

> Kalau ditanyakan metode apakah yang terbaik dalam tafsir al-Qur'an ? Maka jawabannya adalah metode yang paling baik dalam hal itu ialah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Sebab hal-hal yang dijelaskan secara global pada suatu tempat sering-sering dijelaskan secara terperinci pada tempat lain, apabila tidak didapatkan da-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ri ayat al-Qur'an, maka dengan as-sunnah karena ia merupakan penjelasan al-Qur'an. . . . (Ibnu Kasir, t.th. I : 3)

b. Imam Badruddin az-Zarkasyi, juga mengemukakan:"metode tafsir yang paling baik/sahih dan paling benar ialah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an . . . .(az-Zarkasyi, 1957 , II : 175)

c. Imam Ibnu Taimiyah menyatakan pula:"Metode penafsiran yang paling baik/sahih yalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an juga,karena hal-hal yang dijelaskan secara global atau secara ringkas pada suatu tempat, telah diterangkan secara rinci pada tempat yang lain . . . .(Ibnu Taimiyah, 1971 : 18)

Dari beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa tafsir bil-ma'sur, merupakan bentuk penafsiran yang paling baik dan dapat diterima, serta kendala yang ada di dalamnya sedikit dan dapat pula dicarikan pemecahannya.

Disamping itu, dengan metode bil-ma'sur ini akan - teratasi pengaruh kemazhaban, artinya tidak akan mudah membawa al-Qur'an kepada suatu golongan tertentu, sehingga nilai universal al-Qur'an tetap terjaga. Tafsirannya juga mudah diterima oleh semua pihak/golongan. Dengan demikian nilai-nilai esensi ajaran Islam akan tetap utuh, serta problema perpecahan umat akan mudah teratasi karena semuanya - berkiblat pada nilai-nilai asasi ajaran Islam yang pokok.

Kelebihan lain dari metode ma'sur ini, yaitu akan mudah memahami suatu masalah dengan tuntas, karena suatu mas-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alah dalam satu ayat yang tidak dapat dipecahkan akan dijelaskan dengan tuntas yang melibatkan ayat lain, as-sunnah atau pandangan/pendapat 'Salafus-Salih'. Dengan demikian, maka penjelasan ayat dengan metode ini akan lebih meyakinkan dan memberi kepuasan.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa tafsir bil-ma'-sūr, dapat diterima dan dapat pula dijadikan pola penyusunan tafsir al-Qur'an pada masa sekarang yang sudah jauh - dengan masa dimana kitab-kitab tafsir bil-ma'sur ini disusun, karena perkembangan masalah dewasa ini jauh berbeda dengan keadaan masalah pada waktu lampau. Oleh sebab itu dengan berpedoman kepada metode tafsir bil-ma'sur perlu dikembangkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang disesuaikan dengan keadaan sekarang. Lantas dimanakah urgensi tafsir bil-ma'sur sebagai bahan acuan untuk menafsirkan al-Qur'an masa kini ?

Dengan adanya bentuk tafsīr bil-ma'sūr, maka penjelasan suatu masalah dalam suatu ayat akan terlihat keterangannya secara lengkap; dengan ayat lain,dengan as-sunnah, atau dengan pendapat Sahabat/Tabi'in. Pada perkembangan ilmu Tafsir dan tafsir al-Qur'an, pola semacam ini lebih dikenal dengan"tafsir maudu'i". Yang menurut Prof. Dr. H. Abdul Djalal HA. yang dimaksud "tafsir maudu'i", ialah:

> Tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an yang mengenai sesuatu judul/topik/sektor-sektor tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik/judul/sektor yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah (Prof. Dr. H. Abdul Djalal HA, 1986 : 30).

Kepentingan akan tafsir masa sekarang tidak terlepas dari fungsi dan kebutuhan tafsir secara umum. Muhammad 'Abdul 'Azīm az-Zarqāny dalam kitabnya "Manāhilul 'Irfān fī 'Ulūmil-Qur'an" memberikan gambaran tentang keadaan umat Islam sekarng yang memerlukan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan keadaan zamannya. Ia menegaskan:

> . . . keadaan umat Islam sekarang, yaitu bagaikan orang mati kehausan, padahal air ada di sampingnya atau seperti laron yang mati terbakar dalam api pelita, padahal kalau ia mau membuka mata dan menuruti petunjuk cahayanya, akan tahu kemana arah jalan yang harus ditempuh.
>
> Hal ini dikarenakan umat Islam sekarang hanya puas dengan berkali-kali membaca lafaz al-Qur'an dan asyik memperindah bacaannya saja, serta mencukupkan mengambil berkah terhadap al-Qur'an itu dengan menyimpannya di rumah atau dibawa kemana-mana, seolah-olah mereka lupa bagaimana cara mencari berkah terhadap al-Qur'an itu (az-Zarqani, t.th.,I: 476).

Selanjutnya az-Zarqany memberi petunjuk kepada umat Islam agar bangkit dari keadaan itu. Beliau menegaskan:

> bahwa umat Islam sekarang ini tidak akan bisa jaya, kecuali dengan cara mengikuti jalan kejayaan yang pernah dicapai oleh perintis-perintis mereka, yaitu harus kembali kepada al-Qur'an, dengan mencari petunjuknya, memanfaatkan pedoman-pedomannya dan menjadikannya sebagai hukum mereka, seperti yang pernah dilakukan nenek moyang mereka dahulu (az-Zarqany, t.th.,I :475; Prof. Dr. H. Abdul Djalal HA, 1986 : 16-17).

Memperhatikan perkembangan kebudayaan umat manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dewasa ini, begitu pesatnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan tehnologi menduduki tempat yang utama. Sejalan dengan perkembangan tersebut timbul problema-problema baru yang belum pernah terjadi pada masa-masa silam. Oleh karena itu, kebutuhan penafsiran yang sesuai dengan kondisi sekarang, benar-benar diperlukan(Dr. H. Abdul Djalal HA, 1986 : 15-17).

Pola atau bentuk tafsir yang sesuai dengan masa kini adalah bentuk tafsir maudu'i yang memudahkan untuk memahami suatu masalah secara tuntas. Prof. Dr. H. Abdul - Djalal HA mengemukakan pentingnya penafsiran semacam ini dengan menyitir pendapat Mahmud Syaltut yang dikutip oleh al-Farmawi, sebagai berikut:

> Prof. Dr. Mahmud Syaltut juga menganggap bahwa metode sektoral ini adalah yang paling relavan untuk menefsirkan al-Qur'an pada zaman sekarang, yang menghendaki memberi petunjuk-petunjuk kepada umat manusia dengan ajaran-ajaran al-Qur'an. Sebab judul-judul isi al-Qur'an belumlah sistematis, karena ayat yang membahas sesuatu judul itu tersebar dalam berbagai tempat/ surat (Dr. H. Abdul Djalal HA, 1986 : 40).

Ringkasnya, tafsir bil-ma'sur akan melahirkan tafsir maudu'i. Dengan tafsir semacam ini akan memudahkan umat Islam untuk menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an sesuai dengan situasi dan kondisi, tuntutan zaman, serta sesuai pula dengan sifat al-Qur'an yang universal.

2. Urgensi Tarjih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat dipahami dari uaraian terdahulu, bahwa tafsir ma'ṡūr merupakan salah satu bentuk tafsir yang cocok untuk masa kini. Oleh sebab itu sangat diperlukan metode untuk menyeleksi riwayat-riwayat yang dijadikan sumber penafsirannya.

Hasil perjuangan ilmiah ulama terdahulu telah banyak menghasilkan kitab-kitab tafsir bil-ma'ṡūr tersebut. Dalam karangan mereka itu, disebutkan ayat-ayat al-Qur'an yang sekaligus dengan penjelasannya dengan riwayat-riwayat, baik as-sunnah, pendapat Sahabat dan Tabi'in. Kuat diduga sebelum mereka memasukan riwayat itu; terlebih dahulu melakukan penelitian terhadap riwayat yang dijadikan penjelasannya.

Namun, akibat perkembangan ilmu pengetahuan keislaman yang lalin, setelah dilakukan kajian ulang terhadap hasil karya mereka ternyata masih ditemukan pula riwayat-riwayat yang dianggap lemah atau ada riwayat yang saling bertentangan. Di sinilah letak kepentingan"metode tarjih" itu, agar dijadikan salah satu cara dalam menyelesaikan problem dalam tafsīr bil-ma'ṡūr.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id